

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM  
MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN BELAJAR  
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KASIH ISHANI DESA  
KASANG KOTA KARANG**

**Yuliantika, Miari edlin kuswardani, M.Pd, Rosda ayu fitria, M.Pd**

**yuliantikaby@gmail.com, miariedlinkuswardani@gmail.com, rosdaayu96@gmail.com**

**ABSTRAK**

Pengasuhan anak ialah peranan wajib bagi setiap orangtua. Anak dalam sebuah keluarga merupakan titipan dan pesan dari Allah swt. Yang dinantikan kehadirannya oleh pasangan ayah dan ibu yang terikat dalam sebuah ikatan pernikahan. Titipan yang telah dianugerahkan oleh Allah swt. Kepada orang tua merupakan kesempatan yang tidak untuk disia-siakan, maka sudah sepatutnya pengasuhan merupakan tanggung jawab bagi setiap orangtua. Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam melatih kemandirian belajar anak usia dini, untuk mengetahui peran orang tua dalam membiasakan kemandirian anak, dan untuk mengetahui peran orang tua dalam mengontrol kemandirian belajar anak usia dini Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang di fokuskan pada masalah tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar anak usia dini. Dengan menggunakan analisis tersebut maka dapat penulis simpulkan hasil yang di dapatkan dari menderkripsikan apa yang di temukan melalui tehnik yang di pakai yaitu wawancara, observasi dan dokuementasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terkait dengan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar anak usia dini di TK kasih ishani di desa kasang kota karang, peneliti menyimpulkan bahwa: ibu EW orangtua dari AAR menerapkan pola asuh permisif.

**Kata Kunci: pola asuh orang tua, kemandirian belajar, anak usia dini**

**ABSTRACT**

Childcare is an obligatory role for every parent. Children in a family are a gift and message from allah swt. What is awaited by the father and mother couples who are bound by a marriage bond. A deposit that has been bestowed by allah swt. To parents is an opportunity that should not be wasted, so it is fitting that parenting is the responsibility of every parent. The aims of this research are: to determine the parenting style of parents in training early childhood learning independence, to determine the role of parents in familiarizing children with independence, and to determine the role of parents in controlling early childhood learning independence.

This type of research is qualitative research which focuses on problems regarding parenting patterns in developing independent learning in early childhood. By using this analysis, the author can conclude the results obtained from describing what was found through the techniques used, namely interviews, observation and

documentation. Based on the results of research that researchers have conducted regarding parenting patterns on early childhood learning independence at Kasih Ishani Kindergarten in Kasang Village, Karang City, the researchers concluded that: Mrs. EW, parents from AAR apply a permissive parenting style.

**Keywords: Parenting Style, Learning Independence, Early Childhood**

## **PENDAHULUAN**

Pengasuhan anak ialah peranan wajib bagi setiap orangtua. Anak dalam sebuah keluarga merupakan titipan dan pesan dari Allah swt. Yang dinantikan kehadirannya oleh pasangan ayah dan ibu yang terikat dalam sebuah ikatan pernikahan. Titipan yang telah dianugerahkan oleh Allah swt. Kepada orang tua merupakan kesempatan yang tidak untuk disia-siakan, maka sudah sepatutnya pengasuhan merupakan tanggung jawab bagi setiap orangtua. Orang tua sebagai tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan Pendidikan maka sudah menjadi hal yang wajib dalam membimbing dan mengasuh anak agar anak siap menjadi generasi penerus bagi bangsa. Bangsa yang maju berasal dari sumber daya manusia yang maju maka untuk mempersiapkan generasi yang maju harus dikembangkan sejak usia dini.

Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kepribadian seorang anak banyak dipengaruhi dan dibentuk dalam sebuah keluarga karena sebagian besar waktunya dihabiskan bersama orangtuanya. Namun pada realitanya, masih banyak orang tua yang tidak memiliki kesiapan dalam mengasuh anaknya. Pengasuhan dianggap berjalan begitu saja tanpa tujuan dan perencanaan yang jelas. Banyak orangtua yang masih menerapkan pengasuhan yang negative seperti: orangtua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, orangtua yang membanding-bandingkan keunggulan anak dengan berharap dapat memotivasi anak, memberi ancaman kepada anak jika anak tidak mematuhi orangtua, memberi julukan yang negative kepada anak seperti pemalas dan nakal, terlalu mengatur anaknya dan menuntut anak agar menjadi penurut. Anak yang dibesarkan dengan pengasuhan negative membentuk anak menjadi pribadi dewasa yang tidak mampu mengambil keputusannya sendiri serta selalu bergantung kepada orangtuanya.

Disisi lain pola asuh yang positif dan konsisten memberikan banyak peluang anak untuk tumbuh serta berkembang lebih optimal dan menjadi generasi penerus sesuai harapan bangsa. Pola pengasuhan yang dianggap paling ideal untuk tumbuh kembang anak adalah pengasuhan yang demokratis. Muazaar Habibi dalam bukunya merangkum tiga macam pola asuh beserta dampaknya yakni: pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.<sup>1</sup> Pola asuh otoriter adalah sebuah pola asuh dalam pelaksanaannya orang tua berperan sebagai arsitek, mereka

---

<sup>1</sup> Muazaar Habibi, Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), H. 82-83

cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat dictator dan anak harus patuh terhadap kemauan orangtua. Penggunaan kata yang sering dipakai adalah kata harus mesti, tidak boleh dan jangan.

Kemandirian anak merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain.<sup>2</sup> Kemandirian dibentuk melalui proses dan usaha yang dimulai dari hal-hal yang sederhana. Anak dikatakan mandiri apabila anak sanggup melakukan kegiatan seperti makan, memakai baju, dan mandi yang dilakukan secara sendiri oleh anak. Kemandirian merupakan salah satu karakter yang dibutuhkan setiap individu dalam segala usia maka harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini agar karakter mandiri dapat tertanam dengan kuat pada diri anak. Karakter mandiri akan menjadi bekal dan dasar untuk anak agar anak dapat menjalankan kehidupan diusia dewasa tanpa selalu bergantung kepada orangtuanya karena tidak selamanya orangtua akan hidup berdampingan dengan anak.

Di dalam pandangan islam anak usia dini adalah anak yang fitrah yang dimaksud pada hakikatnya manusia di lahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya namun, ia memiliki potensi bawaan yang bersifat masing-masing kemampuan yang berbeda yang dapat dikembangkan. Dalam perkembangannya ia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan sekitarnya sejak dilahirkan ia membawa fitrah beragama akan tetapi, fitrah ini akan berproses dalam melalui Pendidikan.

Dalam al-qur`an surah ar-rum ayat 30 allah berfirman:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan harus kepada agama allah tetapkanlah atas fitrah allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah*

<sup>2</sup> Haeriah, "Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 2, No. 1, 2020, H. 3

*itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Indah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*<sup>3</sup>

Keterlibatan orangtua (keluarga) dalam pendidikan mempunyai peran penting dalam mendukung tujuan Pendidikan nasional seperti yang dijelaskan dalam Permendikbud No. 30 tahun 2017 tentang keterlibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan. Pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan Pendidikan adalah hal penting dan strategi dalam mendukung penyelenggaraan Pendidikan untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional. Pelibatan keluarga dalam Pendidikan memerlukan pola kerja sama yang saling mendukung antara penyelenggaraan Pendidikan, keluarga, dan Masyarakat. Pertumbuhan serta pengembangan dalam berbagai aspek terjadi begitu pesat pada rentang anak usia dini ini.

Perkembangan sel otak pada anak usia dini ibarat spons yang mudah menyerap apa yang didengar dan dilihatnya. Sehingga masa anak usia dini ini disebut sebagai usia emas atau masa golden age. Masa golden age pada anak usia dini menjadi periode yang sangat tepat untuk menanamkan hal-hal yang baik dan positif pada anak usia dini salah satunya yaitu karakter kemandirian. Anak yang berkarakter mandiri merupakan salah satu karakter yang diperlukan anak supaya anak mampu untuk tumbuh dan berkembang dengan maksimal di masa emas ini. Kemandirian ini dibentuk salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan melalui pola asuh. Perlu diperkuat kembali dari penjelasan di atas bahwa pola pengasuhan yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini yaitu pola asuh yang demokratis. Hal ini pola asuh berperan sangat penting bagi anak usia dini.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-tahrim [66]: 6 yang sebenarnya ayat tersebut telah menjadi momok utama dalam mendidik anak dan inti dari Pendidikan terkait pola asuh anak. Adapun bunyi ayatnya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Yang artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya*

<sup>3</sup> Al-Qur`An, Surah Ar-Rum,30:30

*adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>4</sup>

Ayat Al-Qur'an diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak merupakan amanah yang diberikana Allah kepada orang tua, dan juga bentuk pertanggung jawaban orang tua kepada Allah di akhirat kelak. Maka dari itu orang tua harus mampu memelihara, membesarkan, mengayomi dan juga mendidik anak, agar dapat mewujudkan anak yang taat kepada Allah dan berbakti kepada orang tua. Demi mewujudkan anak yang berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, maka orang tua harus punya rasa tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang positif untuk anak mereka terapkan dalam lingkungan mereka. Karena kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan acuan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat. Semua prilaku anak dibawah kendali orang tua, dan setiap sikap anak selalu menjadi bahan tinjauan setiap orang tua. Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orangtua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Dikeluargalah anak mulai dikenalkan terhadap ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua aktivitas anak dari mulai prilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan di TK kasih ishani, dari 14 siswa terdapat 1 anak yang menunjukkan sikap belum mandiri, hal ini ditunjukkan ketika guru bertanya kepada anak, anak hanya diam saja. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti menemukan orang tua dari si anak menunggu anak di ruang kelas dikarenakan anak tidak ingin ditinggal oleh ibunya, Ketika guru meminta orang tua untuk meninggalkan anaknya si anak menunjukkan sikap berontak seperti menangis dan menahan tangan ibunya dan meminta si ibu untuk terus bersama si anak. Dikarenakan kondisi anak seperti itu dan guru merasa hal ini akan membuat kondisi kelas menjadi tidak kondusif maka guru membiarkan ibu dari si anak menetap di kelas menemani anak hingga pembelajaran usai,

---

<sup>4</sup> Al-Qur'an Al-Tahrim 66:6

<sup>5</sup> ani siti anisah. *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak*. Jurnal pendidikan universitas garut. Vol.5 no.1. 2021

Peneliti juga mengamati aktivitas pembelajaran yang sedang dilaksanakan di dalam kelas. Di dalam lingkungan kelas terlihat guru sudah mengajarkan anak untuk mandiri seperti memberi pesan dan nasihat kepada anak dalam berbagai aktifitas disekolah secara mandiri. Guru tampak sudah memberi tugas dan perintah kepada anak untuk mengambil alat tulis sendiri, merapikan mainan yang sudah dipakai sendiri, memakai sepatu sendiri, makan makanannya sendiri tanpa disuapi, mengambil air minum sendiri, dan merapikan alat tulisnya sendiri. Namun dalam kegiatan pembelajaran anak yang peneliti teliti masih menunjukkan sikap yang kurang mandiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, peneliti memperoleh data tentang pola asuh dan kemandirian anak usia dini di kelas dengan mengambil dua sampel anak. Peneliti juga mewawancarai guru TK kasih ishani terkait dengan kemandirian anak di kelas dan pola asuh orang tua. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Data-data yang berkaitan dengan Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di TK Kasih Ishani yang telah diperoleh oleh peneliti akan dipaparkan pada bab ini, pemaparan data pada bab ini akan dideskripsikan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Cara orang tua dalam mengembangkan kemandirian pada anak melalui pembiasaan sikap, seperti contoh sikap baik yang dilakukan orang tua serta selalu berkomunikasi antara orang tua dan anak. Pola asuh yang dilakukan orang tua dengan anak berlangsung secara natural dan tidak dibuat-buat, sehingga anak mampu memahami maksud dari keinginan orang tua melalui kebiasaan ajaran orang tua yang diberikan kepada anak, sehingga anak lebih mudah meniru kebiasaan orang tua ketika melakukan kegiatan sehari-hari dan orang tua juga selalu membiasakan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.

### **1) Pola Asuh Orang Tua Dalam Melatih Kemandirian Belajar Anak Usia Dini**

Kemandirian belajar anak usia dini adalah kemampuan anak untuk belajar dengan penuh keyakinan dan tanggung jawab tanpa bantuan orang lain. Kemandirian belajar penting untuk menunjang prestasi belajar anak dan kemampuan belajar seumur hidup. Ciri-ciri kemandirian belajar pada anak antara lain:

Memiliki inisiatif, mampu mengambil Keputusan, mampu memecahkan masalah sendiri, mampu berpikir kritis dan kreatif, bertanggung jawab, tidak mudah terpengaruh orang lain, belajar dengan penuh ketekunan dan

kedisiplinan. Untuk melatih kemandirian belajar anak, orang tua seharusnya memberikan kepercayaan pada anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang sudah mampu dia lakukan, dan menciptakan lingkungan yang aman untuk anak mencoba.

Hubungan dan perilaku yang baik antara orang tua dan anak akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan anak usia dini. Begitu juga sebaliknya, apabila hubungan dan perilaku orang tua dan anak yang kurang baik memberikan dampak yang negative pada perkembangan anak usia dini, segala perilaku yang diberikan kepada anak akan memberikan dampak kepada anak usia dini. Hal demikian juga yang menjadi salah satu penyebab kemandirian setiap anak di TK kasih ishani berbeda-beda.

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya nanti tumbuh sebagai sosok pribadi yang menyenangkan, mandiri, dewasa dan memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu orang tua harus mendidik, melatih anak-anaknya sejak usia dini.

Wawancara dengan ibu EW orang tua dari AAR menyatakan: “kalo melatih kemandirian belajar anak paling dirumah tetap diajarkan kalo ada tugas PR dari sekolah, biar anak saya mandiri dalam belajar itu sering-sering saya tanya ada PR nggak dari sekolah, kalo ada saya suruh kerjain sendiri, terus kalo anak saya kesulitan atau kurang paham baru saya ajarin ngerjain tugas PRnya. Kalo biar mandiri dirumah kadang saya ajak beres-beres kalo selesai main mainannya, mainannya disimpan lagi gitu. Tapi Namanya anak-anak ya kadang mau beresin kadang nggak”<sup>6</sup>

Dari pernyataan ibu E orang tua dari A.A.R bahwa untuk melatih kemandirian belajar anaknya masih ditanya apakah ada tugas dari sekolah atau tidak. Anak masih membutuhkan bantuan dari orang tua untuk mengerjakan tugasnya. Sedangkan dalam keseharian dirumah anak masih disuruh untuk membereskan mainannya, dari hasil wawancara dengan ibu dari anak A.A.R anak nya masih belum ada inisiatif untuk membereskan mainannya

---

<sup>6</sup> Wawancara Dengan Ibu E W Dari Anak A.A.R Pada Hari Senin Tgl 18 Nov 2024

sendiri setelah bermain, bahkan terkadang tidak mau membereskan mainannya sendiri.

**2) Peran Orang Tua Dalam Membiasakan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh sebab itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangat dominan. Dalam hal ini orang tua mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan kembangannya fitra beragama bagi anak dan orang tua perlu melatih kemandirian anak karena kemandirian sangat penting untuk anak, berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk melatih kemandirian belajar anak dengan tetap menjalin kedekatan emosional dengan anak:

- a. Mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan keperluannya sendiri, seperti belajar memakai atau melepas baju sendiri. Anak perlu disemangati bahwa mereka dapat melakukannya. Adakalanya mereka tidak langsung berhasil. Orang tua perlu menyemangati anak bahwa lain kali pasti akan berhasil jika mau terus berlatih.
- b. Melatih anak untuk dapat melakukan keperluan sendiri dapat dilakukan dengan bermain. Orang tua perlu membuat aktivitas Latihan menjadi aktivitas yang menyenangkan anak. Dalam hal ini orang tua mesti kreatif dan tidak malu untuk bermain Bersama anak.
- c. Memberikan pujian pada anak bila ia dapat melakukan sesuatu adalah penting. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri anak untuk melakukan keperluannya sendiri.<sup>7</sup>

Wawancara dengan ibu E W orang tua dari AAR mengatakan:

“kalo dirumah saya kadang ngajak AAR buat belajar ngerjain tugas atau PR dari sekolah, biasanya sih kalo nulis kan masih kebalik-kebalik gitu jadi saya membimbing atau ngajarin lah yang benar biar bisa tau tulisan yang gak kebalik dan saya juga membiasakan anak saya belajar malam agar pelajaran dari sekolah gak lupa”

---

<sup>7</sup> Kanisius, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Familia, 2006), 21-22.

Dari hasil wawancara dengan ibu EW bahwa ibu EW sudah berperan dalam membiasakan anak belajar pada tiap malam hari agar anak mengingat Pelajaran yang didapat dari sekolah, ibu EW masih membimbing anaknya belajar dalam penulisan karena masih sering salah atau terbalik dalam membuat huruf abjad.

### **3) Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Kemandirian Belajar Anak Usia Dini**

Orangtua dapat mengontrol kemandirian belajar anak usia dini dengan memberikan kepercayaan, membimbing, dan contoh yang baik. Pujian dan dukungan sangat dibutuhkan anak jadilah teladan bagi anak dan komunikasikan dengan baik Bersama anak:

Wawancara dengan ibu EW orangtua dari AAR mengatakan:

“mengontrol kemandirian belajar anak ya buk? Dirumah masih diawasi anak beramin apa dan belajar apa jadi saya damping anak saya karena AAR masih butuh saya bantu kalo ngerjain tugas, kalo dia merasa sulit saya kasih contoh”

Hasil dari wawancara dengan ibu EW bahwa saat belajar dirumah anak masih membutuhkan bantuan dari orang tuanya dan memberikan contoh jika anaknya kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini. Toleransi yang berlebihan kepada anak, serta pemeliharaan yang berlebihan dari orang tua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat tercapainya kemandirian

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terkait dengan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar anak usia dini di TK kasih ishani di desa kasang kota karang, peneliti menyimpulkan bahwa: ibu EW orangtua dari AAR menerapkan pola asuh permisif.

Setiap pola asuh memiliki relasi pada perilaku kemandirian anak usia dini yang berbeda, berikut perilaku kemandirian anak usia dini dilihat dari perbedaan pola asuh permisif:

1. Pola Asuh Permisif

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif menyebabkan anak tidak mandiri dengan muncul perilaku seperti:

- 1) Anak tidak mau ditinggal orang tua saat kegiatan pembelajaran, anak hanya mau belajar jika orang tuanya berada di kelasnya.
- 2) Anak tidak memiliki keberanian maju ke depan kelas, anak perlu dibujuk terlebih dahulu agar mau maju. Apabila anak mau maju, anak perlu ditemani oleh orang tuanya.
- 3) Anak selalu membutuhkan bantuan dari guru maupun orang tua saat diberikan tugas seperti menulis, menggambar, menempel kertas.
- 4) Memiliki emosi yang cenderung tidak stabil seperti mudah menangis dan mudah marah.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki relasi yang sangat baik terhadap perilaku kemandirian anak usia dini dibandingkan dengan kemandirian dari pola asuh yang permisif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Qur`An Al-Tahrim 66:6

Al-Qur`An, Surah Ar-Rum,30:30

ani siti anisah. 2021, *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak*. Jurnal pendidikan universitas garut. Vol.5 no.1.

Daradjad, Zakiah. 2019, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta : Ruhama. 2019

Haeriah, 2020, "Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 2, No. 1, H. 3

Imam Gunawan, 2020, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara), H. 82

Kanisius, 2006, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Familia), 21-22.

Muazaar Habibi, 2020, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini Yogyakarta: CV Budi Utama*, H. 82-83

Nirwana, (2023), "Konsep Diri, Pola Asuh Orangtua Demokratis Dan Kepercayaan Diri Siswa", *Jurnal Psikologi Indonesia* 2. No. 2, H. 155

Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara), H. 337.

Wawancara Dengan Ibu E W Dari Anak A.A.R Pada Hari Senin Tgl 18 Nov 2024